



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

KEGIATAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI RA DARUSSALAM

Debi Cahya Damayanti*

* Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: debicahya@upi.edu

Article History:

Submitted/Received 20 Aug
2022

First Revised 04 Sep 2022

Accepted 22 Nov 2022

Publication Date 30 Nov 2022

Kata Kunci :

Anak usia dini
Bahasa
Perkembangan

ABSTRACT

The vulnerable language abilities of early childhood need to be stimulated by parents and teachers so that their development runs optimally, namely by providing stimulation through activities, strategies, or methods given by the teacher at school. The method used is a descriptive qualitative research approach. This study uses data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects of this study were group A children in RA Darussalam with a subject of 14 children. Based on the results of the research, activities that can improve the vulnerable language skills of early childhood in RA Darussalam are through singing, conversing, guessing words, role playing, puzzles and storytelling. Through these activities, children can communicate fluently, add new vocabulary, express their opinions, understand questions from the teacher and are able to answer statements in accordance with the questions given by the teacher.

ABSTRAK

Kemampuan bahasa rentan anak usia dini perlu diberikan stimulasi oleh orang tua dan guru agar perkembangannya berjalan secara optimal, yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan, strategi, ataupun metode yang diberikan guru saat di sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di RA Darussalam dengan subjek sejumlah 14 anak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa rentan anak usia dini di RA Darussalam yaitu melalui kegiatan bernyanyi, bercakap-cakap, tebak kata, bermain peran, *puzzle* dan bercerita. Melalui kegiatan tersebut anak dapat berkomunikasi dengan lancar, menambah kosa kata baru, mengungkapkan pendapatnya, memahami pertanyaan dari guru dan mampu menjawab pernyataan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

PENDAHULUAN

Usia rentan 0-8 tahun merupakan awal di mana setiap proses tumbuh dan kembangannya begitu melaju cepat dan beragam. Sehingga, anak usia dini perlu mendapatkan pengawasan serta perhatian ekstra dari makhluk orang dewasa yaitu orang tua, keluarga dan lingkungan orang-orang terdekatnya. Rentan pada usia ini, akan sangat berpengaruh kelak saat mereka menjadi tumbuh dewasa di masa depan nanti. Hal yang sangat penting pada rentan usia ini salah satunya adalah perkembangan bahasa.

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Aulia,dkk., (2021) bahwa anak yang pernah memperoleh pembelajaran di PAUD kemampuan bahasanya lebih baik dibanding dengan anak yang belum pernah memperoleh pembelajaran di PAUD. Berdasarkan fakta penelitian tersebut bahwa, pemerolehan pembelajaran di PAUD dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini mempunyai efek yang begitu besar di mana hal ini guru memberikan pembelajaran sesuai tahap usia dan perkembangan anak. Bahasa menjadi awal pemerolehan anak dapat bersosialisasi karena, dengan menggunakan bahasa anak dapat membaca, menulis, mendengarkan dan menyimak.

Menurut Muhiyatul (2016, hlm. 62) jenjang pembelajaran rentan anak usia dini adalah pembelajaran yang menekankan seluruh aspek perkembangan yang perlu dilaksanakan bertujuan untuk mewadahi, mengawasi dan memberikan pembelajaran yang harus sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Mengingat bahwa bahasa merupakan suatu hal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi maupun sebagai alat untuk menyatakan ekspresi, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari anak ialah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya baik itu saat di sekolah ataupun bermain dengan keluarga serta lingkungan orang terdekatnya.

Perkembangan bahasa pada anak perlu diberikan stimulasi, agar kelangsungan kehidupan mereka dalam kesehariannya dapat berjalan baik sehingga anak mampu bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain dan perkembangan yang lainnya dapat berkembang dengan baik pula. Jika kemampuan bahasa tersebut tidak dikembangkan maka akan berdampak terhadap perkembangan yang lain salah satunya anak akan cenderung tidak mudah bersosialisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Hayati, dkk., (2022) bahwa kemampuan berbicara pada salah satu sekolah yang diteliti pada masa *new normal*, kemampuan berbicara pada anak masih tergolong rendah yaitu ditandai dengan adanya anak belum mampu mengungkapkan dengan jelas mengenai sesuatu yang disampaikan dan masih belum mampu menjawab terkait materi pembelajaran yang ditanyakan oleh gurunya. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran, di mana anak menjadi kurang bersemangat, murung dan kurang optimis.

Menurut Devianty (2017, hlm. 230) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, menyatakan atau mengungkapkan perasaan, keinginan serta pikiran yang digunakan oleh makhluk individu baik secara lisan (ungkapan) maupun tulisan (ungkapan yang dituangkan kedalam sebuah tulisan atau karya). Sedangkan menurut Hurlock (dalam Anggraini dkk, 2019, hlm. 75) mengungkapkan bahwa bahasa adalah ucapan, perasaan atau pikiran manusia antar anggota masyarakat yang diungkapkan secara teratur untuk berkomunikasi. Mengembangkan kemampuan bahasa pada rentan usia anak dini tentunya tidak mudah, guru perlu mempunyai strategi atau cara agar anak merasa senang, nyaman, dan tidak bosan saat proses pembelajaran mengembangkan kemampuan bahasa dilakukan.

Menurut Setyawan, (2016, hlm. 95) mengatakan bahwa kemampuan bahasa adalah perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, kekayaan ucapan pikiran, kecakapan, dan kesanggupan yang fungsinya untuk bekerja sama, mengidentifikasi diri dan berinteraksi. Jadi, rentan anak usia dini perkembangan kemampuan bahasanya perlu dikembangkan agar kemampuan tersebut dapat berjalan baik sesuai dengan masa perkembangannya yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan, strategi, metode atau cara yang diberikan guru saat di sekolah.

Dalam menstimulasi kemampuan bahasa, orang tua tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi perlu menstimulasi kemampuan bahasa tersebut ketika di rumah misalnya bermain peran, bernyanyi dan tebak kata/gambar. Sehingga, kemampuan bahasa anak tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan antara proses pemberian stimulasi di sekolah dengan di rumah.

Kemampuan berbahasa jenjang anak usia dini atau prasekolah berkembang dan tumbuh dengan pesat, orang tua perlu memberikan perhatian, pengawasan dan memberikan stimulasi. Sehingga kemampuan berbahasanya yang cukup pesat tersebut dapat dikembangkan sesuai tahap usianya (Yuniati & Rohmadheny, 2020, hlm. 61).

Guru yang profesional mampu menciptakan dan memahami proses belajar mengajar yang dapat diperoleh anak dengan rasa menyenangkan, nyaman dan mengasah kemampuan anak. Banyak sekali kegiatan di Taman Kanak-kanak (TK) yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa seperti bernyanyi, bercerita, membaca bersama-sama, bermain *game* mengacak kata dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah dengan mendeskripsikan hasil dari penelitian (kualitatif deskriptif). (Nugrahani, 2008, hlm. 32) ciri dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengungkapkan hubungan yang wajar antara informan dan peneliti serta situasi alami tanpa adanya rekayasa dan penelitian yang digunakan untuk memperoleh teori yang bersumber pada kenyataan dan pola. Bogdan dkk (dalam Lestari, A. 2013, hlm. 442) mengungkapkan bahwa ciri khas penelitian kualitatif adalah a) instrumen utama penelitian adalah peneliti, b) umumnya penelitian ini dapat berupa catatan dan dokumentasi c) berlandaskan pada proses penelitian dari pada hasil penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam Mania, (2008), observasi adalah teknik yang digunakan dengan cara mengamati serta mencatat terhadap fenomena atau gejala yang diteliti, dan situasi sosial yang tidak menentu untuk mengetahui suatu perilaku. Syamsudin (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi antara peneliti dan responden yang di dalamnya terdapat informasi, motif, tanggung jawab, perasaan, pertukaran aturan dan kepercayaan.

Menurut Subandi (2011, hlm. 177) peran dokumentasi begitu besar dalam proses penelitian kualitatif, data yang berupa dokumentasi/gambar berguna dan membantu dalam mengecek serta memperoleh kembali kebenaran dan beberapa data yang mungkin peneliti belum memperolehnya. Penulis juga mencatat dan menggunakan media *handphone* untuk merekam saat wawancara guna membantu dalam menganalisis data penelitian.

Observasi pada penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Atfal (RA) Darussalam berada di Kp. Saguling Babakan, Rt/03 Rw/04, Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya 46181. Raudhatul Atfal (RA) Darussalam adalah Raudhatul Athfal (RA) swasta yang berada dibawah naungan Yayasan Darussalam. Tk A dan B dengan jumlah siswa sebanyak 42 anak dan jumlah murid yang hadir sebanyak kelas A (14 orang) dan kelas B (21 orang), namun penulis hanya melakukan observasi kepada murid kelas A. Observasi dilaksanakan pada Senin, 07 Maret 2022, pada pukul 08.00-10.00.

Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Senin, 14 Maret 2022, pada pukul 08.00-10.00. Wawancara ini dilakukan pada salah satu guru yang ada di RA Darussalam, sebagai guru kelas A jenis kelamin perempuan dan berusia 28 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu, terdiri dari:

1. Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi bagi anak usia dini bukan hanya sekedar bernyanyi saja, namun dengan bernyanyi anak memperoleh pengetahuan baru mengenai isi lagu tersebut. anak mudah menghafal kosa kata, melafalkan kata-kata baru dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya yaitu mendengarkan dan menyimak.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan bernyanyi yang dilakukan di RA Darussalam dimulai ketika memasuki ruangan kelas hingga pembelajaran berakhir. Ketika memasuki ruangan kelas murid berbaris sambil bernyanyi. Dalam hal ini anak bukan hanya sekedar bernyanyi dan melafalkan kata, namun mereka juga dapat mengenal kosa kata baru dan memperoleh perasaan menyenangkan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Namun, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau ikut berbaris hal tersebut dikarenakan anak masih mau bermain ayunan. Padahal dengan ikut berbaris anak dilatih daya fokusnya terhadap instruksi guru dan anak dilatih kemampuannya untuk mengikuti peraturan dari guru untuk tetap baris dengan rapi.



Gambar 1. Anak Berbaris Sambil Bernyanyi Ketika Memasuki Ruangan Kelas

Pada saat observasi tema yang sedang dipelajari pada saat itu adalah “Mengenal Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”. Agar anak memahami atau mengenal benda-benda, guru mengenalkan tema tersebut dengan cara bernyanyi, isi dari lagu tersebut seperti menggambarkan tanah, gunung, pantai, batu, matahari, awan dan bintang. Dalam hal ini selain anak mudah mengenal, memahami dan menghafal pembelajaran tersebut, ini memberikan stimulasi agar anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Dengan bernyanyi anak dapat belajar dengan perasaan yang menyenangkan, sehingga apa yang disampaikan dalam isi lagu tersebut dapat mudah dipahami oleh anak.



Gambar 2. Mengetahui Alam Semesta atau Benda-Benda Alam dengan Cara Bernyanyi

Suryaningsih dalam Tajiah,dkk., (2020) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode bernyanyi tanpa disadari anak dapat menggunakan seluruh indera pendengarannya untuk mendengarkan, berbicara serta menghafalkan kata dan mulut untuk bernyanyi, dalam proses kegiatan bernyanyi tersebut hal inilah mengapa metode bernyanyi sangatlah penting dalam perkembangan bahasa anak. Jadi dengan metode bernyanyi kemampuan berbahasa anak usia dini dapat meningkat, karena dengan bernyanyi seorang anak secara tidak langsung dapat melafalkan sebuah kata-kata (Mardiah: 2021)

2. Bercakap-cakap

Selain bernyanyi kegiatan pembelajaran pada aspek bahasa pada anak usia dini yaitu bercakap-cakap. Menurut Isjoni (dalam Putri, dkk, 2014, hlm. 3) mengatakan bercakap-cakap merupakan kegiatan berkelompok yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, keterampilan bersosialisasi pada anak dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan mengungkapkan pendapat.

Kegiatan bercakap-bercakap yang dilakukan di RA Darussalam berdasarkan hasil observasi adalah dengan cara guru saling berkomunikasi, berinteraksi dengan murid mengenai tema yang sedang dipelajari. Tema yang sedang dipelajari saat observasi yaitu “Mengetahui Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”, berinteraksi di sini yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui mengenai benda-benda alam



Gambar 3. Kegiatan Bercakap-cakap Mengenai Tema "Alam Semesta atau Benda-benda Alam"

3. Tebak Kata

Hasil observasi mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam selanjutnya yaitu Tebak Kata. Tebak kata merupakan kegiatan

yang sering dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK). Selain meningkatkan kognitif, tebak kata juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dan menambah kosa kata.

Tebak kata yang dilakukan di RA Darussalam yaitu dengan cara tanya jawab mengenai “Menenal Alam Semesta atau Benda-Benda Alam”. Dalam hal ini guru memberikan *clue* atau pertanyaan kepada murid satu persatu mengenai benda-benda alam. Anak-anak memberikan *respon* yang cukup baik, semuanya aktif ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.



Gambar 4 . Tebak Kata Mengenai (Menenal Alam Semesta atau Benda-Benda Alam)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu bermain peran, puzzle dan bercerita. Selain kegiatan tersebut, terdapat APE yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa seperti *puzzle*, masak-masakan, balok dan meronce. Namun, terdapat hal yang dapat menghambat proses kegiatan aspek pengembangan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam yaitu terganggunya konsentrasi anak dan tidak mau mengikuti pembelajaran karena ingin bermain terus. Berikut ini paparan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam berdasarkan hasil wawancara:

1. Bermain Peran

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah bermain peran. Bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menirukan atau memainkan karakter tertentu.

Bermain dalam rentang anak usia dini adalah sebagai langkah untuk belajar dan bentuk pembelajaran yang dimana kegiatan tersebut anak-anak ikut terlibat aktif dan memperoleh pengalaman dari memainkan peran-peran tertentu yaitu bermain peran. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak mendapatkan pengalaman dengan dirinya sendiri dengan berani menampilkan peran yang dimainkannya dan mendapatkan pengalaman dari orang lain maupun dengan lingkungan disekitarnya karena mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan anak berusaha untuk mengamati dan mendapatkan pengalamannya (Rohliana, 2019, hlm. 88).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan bermain peran dalam meningkatkan aspek bahasa pada anak di RA Darussalam yaitu dengan cara, anak terlebih dahulu diberikan contoh peran apa yang akan dimainkan melalui video dari *youtube*. Misalnya seperti memerankan karakter antara pedagang dan pembeli buah-buahan atau sayuran, dengan menggunakan properti pendukung yaitu mainan buah-buahan dan sayuran. Dalam memainkan peran tersebut anak-anak secara refleks berkomunikasi dan berinteraksi sebagai pedagang dan pembeli, dalam bermain peran tersebut selain menstimulasi kemampuan berbahasanya juga menstimulasi aspek kognitif nya yaitu berhitung.

2. *Puzzle*

Puzzle merupakan APE yang dapat meningkatkan aspek kognitif, bahasa, motorik dan sosial emosional bagi anak usia dini. Bermain *puzzle* yang dilakukan bersama-sama pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu, dengan cara mereka memecahkan masalahnya bersama-sama dalam menyusun *puzzle* tersebut. Ketika anak menyusun *puzzle*, mereka saling berkomunikasi bagaimana mencocokkan setiap *puzzle* tersebut. Jadi, dengan cara anak bermain *puzzle* dapat menstimulasi kemampuan berbahasanya.

Pelaksanaan dalam perkembangan bahasa pada anak melalui APE *puzzle* yaitu anak dapat menyebutkan nama gambar, anak berusaha mengikuti peraturan, anak berusaha untuk mau menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, anak menjadi berani dengan mau bertanya, mengenal dan mengucapkan simbol-simbol (Trimantara dkk, 2019, hlm. 32).

3. **Bercerita**

Bercerita merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang tua dan guru ketika di sekolah atau di rumah. Menurut Saribu & Hidayah, (2019, hlm. 8) bercerita adalah suatu kegiatan yang pelaksanaannya diungkapkan secara lisan (informasi, pesan atau hanya sebuah dongeng) kepada orang lain untuk didengar dengan perasaan gembira yang dilakukan oleh seorang individu.

Kegiatan bercerita yang dilakukan di RA Darussalam berdasarkan hasil wawancara adalah bercerita sesuai dengan tema yang akan dipelajari sesuai jadwal pada hari itu. Jadi, sebelum mempelajari tema yang akan dibahas, guru terlebih dahulu menceritakan tema tersebut kepada murid. Ketika guru bercerita maka anak akan memahami, mendengarkan dan mengungkapkan kembali cerita tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Namun, berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat guru bercerita terdapat beberapa anak yang terkadang sulit memahami apa maksud cerita tersebut, sehingga guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan.

KESIMPULAN

Kemampuan bahasa pada anak usia dini perlu dikembangkan agar aspek perkembangan tersebut dapat berjalan baik sesuai dengan masa perkembangannya yaitu dengan cara memberikan stimulasi melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan guru saat di sekolah. Namun orang tua juga perlu memperhatikan dan menstimulasi setiap perkembangan bahasa anak agar berjalan secara optimal.

Kegiatan meningkatkan aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini di RA Darussalam berdasarkan hasil observasi dan wawancara yaitu: Bernyanyi, dengan bernyanyi anak mampu mudah mengenal, memahami dan menghafal pembelajaran. Bukan hanya itu, bernyanyi juga anak mampu melafalkan kata dan mengenal kosa kata baru.

Bercakap-cakap, yaitu dengan cara guru saling berkomunikasi, berinteraksi dengan murid mengenai tema yang sedang dipelajari. Dengan bercakap-cakap anak mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Tebak kata, yaitu dengan cara guru memberikan *clue* atau pertanyaan kepada murid satu persatu mengenai benda-benda alam. Anak-anak memberikan *respon* yang cukup baik, semuanya aktif ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Bermain peran, dalam memainkan peran/karakter tersebut anak-anak secara refleks berkomunikasi dan berinteraksi sebagai pedagang dan pembeli, dalam bermain peran tersebut selain menstimulasi kemampuan berbahasanya juga menstimulasi aspek kognitif nya yaitu berhitung.

Puzzle, bermain *puzzle* yang dilakukan bersama-sama pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya yaitu, dengan cara mereka memecahkan masalahnya bersama-sama dalam menyusun *puzzle* tersebut. Ketika anak menyusun *puzzle*, mereka saling berkomunikasi bagaimana mencocokkan setiap *puzzle* tersebut.

Bercerita, ketika guru bercerita maka anak akan memahami, mendengarkan dan mengungkapkan kembali cerita tersebut. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Namun, berdasarkan hasil wawancara bahwa pada saat guru bercerita terdapat beberapa anak yang terkadang sulit memahami apa maksud cerita tersebut, sehingga guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, V., Yulsofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 75.
- Devianty Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 230.
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3215.
- Huliyah Muhiyatul. (2016). Penggunaan Permainan Pesan Gambar Berantai untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 62.
- Lestari, A. S. (2013). Analisis Penilaian Kinerja Lembaga Pendidikan Tinggi Dengan Metode Balanced Scorecard : Penerapannya Dalam Sistem Manajemen Strategis (Studi Kasus Pada Universitas Brawijaya Malang). *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 52(April 1988), 442.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 220-233.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 402-408.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri1, N. P. L. E., Suadnyana, I. N., & Ganing, N. N. (2014). Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Grafis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Tk Maha Widya I. *Pg-Paud*, 2(1), 3.
- Resti Aulia, B. N., & Budiningsih, C. A. (2021). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2267.
- Rohliana. (2019). Pemanfaatan Metode Bermain Peran Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Tk Negeri Pembina Selong. *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(1), 88.
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 7.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 95.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(19), 177.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan instrumen evaluasi non tes (informal) untuk menjaring data kualitatif perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Tajiah, J., & Asri, C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok a Di TK Al- Muawanah. *Jurnal Ceria (Cerdas*

- Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 3(5), 483–486.
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 32.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61.

